

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Area taman kota atau perumahan biasanya sering dijumpai seseorang yang menuntun anjing dengan tali untuk jalan-jalan berkeliling. Pemilik anjing yang sibuk bekerja biasanya tidak dapat membagi waktu secara maksimal untuk mengajak hewan peliharaannya (anjing) untuk jalan-jalan keluar rumah, sehingga mereka membayar jasa seseorang untuk mengajak anjing peliharaannya berjalan-jalan. Profesi ini dikenal dengan sebutan *Dog Walker* atau penuntun anjing. *Dog Walker* merupakan suatu profesi menuntun anjing berjalan-jalan keluar rumah. Seorang *Dog Walker* tidak hanya bertugas dan bertanggung jawab mengajak anjing jalan-jalan saja, akan tetapi juga bertanggung jawab untuk melatih dan merawat anjing, serta memberi mereka aktivitas fisik dan stimulasi mental yang diperlukan untuk menjaga kesejahteraan mereka.

Profesi *Dog Walker* masih jarang diketahui di kalangan masyarakat awam. Padahal profesi ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dimana para *Dog Walker* dapat menghasilkan seratus ribuan rupiah perjam, bahkan per bulannya dapat mencapai lima juta rupiah. Biaya ini hanya untuk biaya mengajak anjing jalan-jalan keliling saja, belum lagi biaya diluar mengajak jalan anjing. Anjing peliharaan biasanya membutuhkan kenyamanan sentuhan, dirawat, dan diberi kesempatan dalam mengungkapkan emosi, serta rutin

diajak jalan-jalan keluar rumah. Demi memenuhi kebutuhan dasar anjing inilah para pemilik anjing menyewa *Dog Walker*.¹

Pemilik anjing rutin mengajak anjing peliharaannya jalan-jalan keluar rumah bertujuan agar anjing tidak mengalami stress karena hanya berada di lingkungan rumah saja. Banyak kematian anjing disebabkan oleh perasaan canggung sosial atau kurangnya anjing berinteraksi dengan dunia luar. Mengajak jalan-jalan anjing ini juga bertujuan agar anjing mengenal objek sekitar dan tidak kaget jika ada gangguan yang dianggapnya asing.

Para pemburu biasanya juga menggunakan jasa *Dog Walker* khusus untuk mengajak anjing pemburu mereka jalan-jalan agar mereka tidak stres dan terbiasa melakukan perjalanan yang jauh untuk berburu babi. Mereka juga dilatih secara khusus mengembangkan insting penciuman anjing terhadap mangsanya yang berada di jarak yang jauh. Hal ini dilakukan pemburu agar anjingnya bisa dibawa berburu babi hutan.²

Berburu babi adalah kegiatan berburu untuk menangkap babi dengan menggunakan anjing yang sudah dilatih berburu. Mereka berburu menggunakan anjing sebagai hewan pemburu dengan mengandalkan insting penciumannya. Indra penciuman anjing 10.000-100.000 kali lebih kuat dari penciuman manusia. Karena itulah anjing dapat mencium hewan buruannya sejauh 40 kaki dari tempat asalnya. Berburu babi biasanya diadakan di

¹ Tjiptadinata Effendi, 'Apa Yang Dimaksud Dengan Pet Sitter Dan Dog Walker', *Kompasiana*, 2014 <<https://www.petbacker.id>> [accessed 5 June 2024].

² Manda Firmansyah, 'Dog Walker, Bukan Sekedar Mengajak Anjing Jalan-Jalan', *Alinea.Id*, 2019 <<https://www.alinea.id>> [accessed 5 June 2024].

perkebunan atau lahan pertanian masyarakat. Kegiatan berburu babi dilakukan sebagai bentuk penyaluran hobi dan membantu petani agar tanaman yang ada di perkebunan tidak diganggu oleh babi. Seiring berjalannya waktu kegiatan berburu mulai berkembang menjadi olahraga berburu yang banyak diminati oleh semua kalangan. Untuk mewadahi para pecandu buru babi maka dibuatlah perkumpulan para penghobi buru babi dalam suatu organisasi.³

Dalam aktivitas berburu babi hutan para pemburu dipimpin oleh ketua dan *Muncak Buru*. Ketua merupakan orang yang dituakan dan bertanggung jawab atas segala kejadian saat pelaksanaan berburu. Sedangkan *Muncak Buru* adalah orang yang memiliki kepandaian lebih dalam berburu yang bertugas mencari *Reba* (sarang) babi hutan. Selain itu, *Muncak Buru* juga bertugas menentukan lokasi perburuan. Biasanya *Muncak Buru* akan meninjau lokasi selama satu sampai dua hari sebelum perburuan dimulai. Saat perburuan dimulai ketua akan melepas dua atau empat anjing untuk melacak keberadaan sarang babi hutan yang diikuti *Muncak Buru* dari belakang menggunakan tombak. Setelah ditemukan anjing akan menggonggong diikuti teriakan si *Muncak Buru* sebagai isyarat *Reba* babi hutan telah ditemukan. Setelah mendengar isyarat tersebut ketua buru akan memberi aba-aba kepada para pemburu yang telah menunggu diluar untuk melepas *Kail* (tali) yang mengikat leher anjingnya. Aba-aba ini juga sebagai pertanda perburuan dimulai. Kegiatan berburu babi hutan biasanya diikuti oleh 20 sampai 40 orang atau

³ Eva Yenita Syam, 'Tradisi Buru Babi Masyarakat Minangkabau:Proses, Makna, Dan Sosial', *Suar Bentang*, 16 (2021), 251; Mary H. Swift, 'Anjing-The Humane Society of the Unuted States', *THE HUMANE SOCIETY OF THE UNITED STATES* <<https://www.humanesociety.org>> [accessed 5 June 2024].

lebih dari berbagai daerah yang bernaung dalam organisasi Persatuan Olahraga Berburu Babi Indonesia (PORBBI). Organisasi (PORBBI) ini salah satunya teradapat di Provinsi Jambi.⁴

Aktivitas berburu babi di Provinsi Jambi telah berlangsung dari abad ke 20, akibat perubahan lanskap hutan menjadi perkebunan besar milik pengusaha Eropa. Perubahan lanskap tersebut membuat hama babi hutan yang awalnya sedikit mulai menyerang dalam jumlah banyak, sehingga saat itu mulai dilakukan perburuan babi hutan. Aktivitas perburuan babi hutan ini, kemudian terus dilakukan dan menjadi suatu tradisi yang berlangsung secara turun menurun dari generasi ke generasi yang disebut tradisi berburu *Jukut*. Pada tahun 1976, hutan di Jambi yang awalnya seluas 3,4 juta Hektar mulai mengalami penyusutan. Penyusutan ini dikarenakan konversi lahan menjadi pemukiman transmigran, perkebunan, dan Hutan Tanaman Industri (HTI). Perubahan lanskap yang terjadi tersebut, kemudian membuat habitat satwa penghuni terganggu terutama babi hutan. Akibatnya, pada tahun 1980-an babi hutan menjadi permasalahan besar di Provinsi Jambi, khususnya di lahan pembukaan baru atau pemukiman transmigran. Akibatnya kegiatan berburu babi hutan ini kemudian kembali marak dilakukan oleh masyarakat lokal dan pendatang, untuk mengusir dan menekan perkembangbiakan babi hutan. Masyarakat lokal dan pendatang berburu berdasarkan tradisi berburu masing-masing dari daerah asal. Kegiatan berburu ini kemudian berkembang pesat

⁴ Syaful Kasman. “ Fungsi Muncak Dalam Buru Babi. Studi kasus aktivitas buru babi di beberapa daerah pinggiran kota Padang.” Padang : skripsi Antropologi Fakultas ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Andalas. 2014.

menjadi suatu kebiasaan dan hobi di semua kalangan masyarakat. Karena olahraga berburu babi ini sangat digemari maka organisasi pemburu babi mulai terbentuk di berbagai Kabupaten sebagai wadah untuk menampung para pecinta buru babi. Organisasi ini kemudian menjadi organisasi resmi pada tahun 2003 dengan nama Persatuan Olahraga Berburu Babi Indonesia (PORBBI). Perkembangan ini membuat kegiatan berburu babi hutan yang awalnya bertujuan untuk pengendalian hama, berubah menjadi suatu olahraga berburu serta penyaluran hobi demi kepuasan semata. Tentunya hal ini akan menimbulkan konflik karena dapat merusak ekosistem dan rantai makanan hewan. Kajian ini menarik untuk diteliti dengan melihat relasi manusia dan babi di Jambi. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan **Judul “Antara Tradisi, Hama dan Hobi : Berburu Babi di Jambi Tahun 1976-2015”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi berburu babi di Jambi?
2. Bagaimana relasi pembukaan hutan di Jambi dan masalah hama Babi di Jambi?
3. Bagaimana dampak perburuan babi di Jambi?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tradisi berburu babi di Jambi.

2. Untuk mengetahui relasi pembukaan hutan di Jambi dan masalah hama babi di Jambi.
3. Untuk mengetahui dampak perburuan babi di Jambi.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap pembaca tentang sejarah perburuan di Jambi dan Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Antara Tradisi, Hama dan Hobi: Berburu Babi di Jambi Tahun 1976-2015.

2. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang Antara Tradisi, Hama dan Hobi : Berburu Babi di Jambi Tahun 1976-2015.

- b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang Antara Tradisi, Hama dan Hobi : Berburu Babi di Jambi Tahun 1976-2015.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, penulis telah menetapkan batasan mengenai ruang dan waktu yang akan diteliti. Dalam hal ini batasan ruang penelitian adalah Provinsi Jambi, karena hampir seluruh wilayah di Provinsi Jambi dalam rentang tahun tersebut terdampak oleh hama babi hutan. Sementara itu batasan

temporal penelitian ini adalah tahun 1976 hingga 2015. Penempatan tahun 1976 karena pada tahun tersebut dimulainya laju konversi hutan menjadi penggunaan lainnya secara besar-besaran seperti lahan pemukiman transmigran, perkebunan pola (PIR), dan Tanaman Hutan Industri (HTI). Hal ini membuat masyarakat lokal dan pendatang mulai bergotong royong dalam pengendalian hama babi hutan. Kemudian pemilihan tahun 2015 karena pada tahun ini hutan di Provinsi Jambi mengalami degradasi serius yang berakibat mulai berkembangbiaknya hama babi hutan ke daerah pinggiran kota. Serta pada tahun ini juga anggota organisasi PORBBI Jambi mengalami peningkatan di setiap wilayah. Terjadinya perkembangan ini tentunya akan menimbulkan dampak yang signifikan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya tinjauan pustaka dijadikan sebagai bahan rujukan terhadap penelitian terdahulu sebagai bagian untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil penelitian terdahulu yang sudah ada, kemudian setelah penulis melakukan riset dari beberapa sumber terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul ini.⁵

Berdasarkan kajian dari Rizki Kurnia Tohir dan Fadlan Pramatana yang berjudul “Kajian Sejarah Perburuan di Indonesia” Kegiatan berburu ini telah berlangsung sejak zaman pra-aksara yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok (makan). Kegiatan berburu merupakan kegiatan utama pada masa awal kehidupan manusia. Insting berburu yang tinggi dengan

⁵ Aditia Muara Pradita, Ilmu Sejarah Metode dan Praktik (Gersik: Penerbit JSI Press, 2020).

menggunakan alat berburu sederhana sampai dengan menggunakan alat modern sampai saat ini.⁶ Kemudian kajian Dennys Pradita & Aang Nugroho “Relief Candi Borobudur, Prasasti, dan Berita Asing: Visualisasi Perburuan Masa Mataram Kuno” Relief, Prasasti, dan Berita Asing saling mengisi mengenai visualisasi perburuan, goresan pada relief Candi Borobudur memberikan gambaran secara visual, dan pada prasasti akan menjelaskan mengenai makna dan istilah perburuan, dan yang terakhir yaitu berita asing lebih banyak mengenai jenis-jenis hewan yang diperdagangkan.⁷

Selanjutnya kajian Dennys Pradita dan Adi Putra Surya Wardhana yang berjudul “Menundukkan Kaum Pemburu: Kuasa Pu Sindok atas Perburuan Burung dan Binatang Abad X” Pada masa kerajaan kuno, berburu menjadi kesenangan dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Oleh sebab itu, Pu Sindok menetapkan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi baik oleh pemburu maupun profesi yang berkaitan dengan perburuan lainnya sebagai kontrol atas perburuan.⁸ Kemudian kajian Budi Gustaman yang berjudul “ Sisi Lain Kehidupan Preangerplanters: dari Perburuan Hingga Gagasan Konservasi Satwa Liar” kedekatan dengan alam memunculkan kebiasaan berburu sebagai proteksi diri, perlindungan tanaman perkebunan, dan rekreasi. Preangerplanters membentuk perkumpulan berburu bernama Venatoria untuk mengontrol

⁶ Rizki Kurnia Tohir and Fadlan Pramatan, ‘Kajian Sejarah Perburuan di Indonesia Rizki Kurnia Tohir Fadlan Pramatan Dosen Prof . Dr . Ir . Yanto Santosa , DEA’, 2016.

⁷ Dennys Pradita and Aang Nugroho, ‘Relief Candi Borobudur, Prasasti, Dan Berita Asing: Visualisasi Perburuan Masa Mataram Kuno’, *Jurnal Sejarah*, 3.2 (2020).

⁸ Dennys Pradita and Adi Putra Surya Wardhana, ‘Menundukkan Kaum Pemburu: Kuasa Pu Sindok Atas Perburuan Burung Dan Binatang Abad X’, *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 22.1 (2021).

perburuan yang tidak terkendali.⁹ Kemudian buku yang ditulis Budi Gustaman yang berjudul “Kebiasaan Berburu Dari Keamanan Hingga Kesejahteraan” menjelaskan terjadinya perburuan di Era Hindia Belanda karena alasan keselamatan dan keamanan akibat pembukaan lahan.¹⁰

Pembukaan lahan merupakan salah satu penyebab rusaknya lingkungan bagi masyarakat. Dengan adanya pembukaan lahan, peningkatan bencana alam seperti banjir bandang, tanah longsor dan meningkatnya berbagai penyakit seperti demam berdarah malaria, dan diare. Hal ini juga menyebabkan terjadinya kepunahan sejumlah spesies tumbuhan dan hewan yang habitatnya berada di daerah hutan tersebut. Menurut Parasian Simamora dalam buku yang berjudul “Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi”, pembukaan lahan tentunya membawa pengaruh positif maupun negatif. Pembukaan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit ini tentunya berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat sekitar, diantaranya penjualan lahan dan terserapnya tenaga kerja. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap ekonomi rumah tangga dan menambah pendapatan harian keluarga. Selain dampak positif tentu banyak pula dampak negatif yang ditimbulkan seperti, terjualnya lahan perkebunan, rawan bencana alam, semakin menipisnya

⁹ Budi Gustaman, ‘Sisi Lain Kehidupan Preangerplanters: Dari Perburuan Hingga Gagasan Konservasi Satwa Liar’, *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11.2 (2019).

¹⁰ Budi Gustaman, *Kolonialisasi Satwa: Eksploitasi, Kekerasan Dan Wacana Kesejahteraan Satwa Di Hindia Belanda* (Depok: LP3ES, 2022).

persediaan hasil hutan, merusak lingkungan flora dan fauna yang habitatnya di hutan, dan tercemarnya alam sekitarnya akibat limbah pabrik.¹¹

Kajian selanjutnya dari Rani Utami, Eka Intan Kumala Putri, dan Meti Ekayani dalam jurnal yang berjudul “ Dampak Ekonomi dan Lingkungan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus : Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi). Kegiatan mengelola perkebunan kelapa sawit tentunya membawa keuntungan bagi para petani dan meningkatkan pendapatan petani. Hal ini membawa pengaruh besar terhadap ekonomi petani dan kondisi kehidupan masyarakat. Selain itu, adanya perkebunan kelapa sawit ini membawa dampak negatif seperti perubahan iklim, berkurangnya kuantitas air, pencemaran lingkungan, dan pengurangan jumlah satwa.¹²

Menurut Devi Itawan, dalam jurnal yang berjudul “Dari Hutan Purba Menjadi Perkebunan : Fotografi, Propaganda Kemakmuran, dan Perubahan Lanskap di Sumatera Timur, 1860an-1930an. Masuknya kolonial dalam ekspansi perkebunan membawa pengaruh terhadap yang signifikan terhadap lanskap dan lingkungan Sumatera Timur. Salah satu dampak yang menonjol yaitu perubahan lanskap akibat penebangan secara berlebihan dan menimbulkan banyak dampak negatif terutama bagi masyarakat Sumatera

¹¹ Parasian Simamora, *Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat Di Kabupaten Muara Jambi, Dampak Kebudayaan Dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Tanjungpinang*, Departemen, 2007.

¹² Rany Utami, Eka Intan Kumala Putri, and Meti Ekayani, ‘Economy and Environmental Impact of Oil Palm Plantation Expansion (Case Study: Panyabungan Village, Merlung Sub-District, West Tanjung Jabung Barat District, Jambi)’, *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22.2 (2017).

Timur.¹³ Selanjutnya menurut Devi Itawan dalam jurnal yang berjudul “Ekspansi Perkebunan dan Pertumbuhan Penduduk di Sumatera Timur 1863-1942. Meningkatkan industri perkebunan di Sumatera Timur berdampak pada penambahan jumlah penduduk. Perusahaan perkebunan menuntut pekerja yang murah tidak dapat dipenuhi oleh masyarakat lokal karena inilah perusahaan memaksa untuk mengimpor pekerja dari seberang lautan yang menetap di sekitar wilayah perkebunan.¹⁴ Selanjutnya menurut Juhari Natal Sibues dan Denny Defrianti dalam jurnal yang berjudul “Migrasi Suku Batak ke Daerah Bahar Muaro Jambi” Suku asal yang menghuni daerah Bahar pada awalnya Suku Melayu dan Suku Jawa. Akan tetapi karena Suku Batak mengalami penurunan ekonomi maka mereka berpindah ke Bahar dengan modal nekat dan tidak membawa uang. Transmigrasi Suku Batak ke daerah tentunya membawa dampak bagi masyarakat Bahar, seperti bahasa, Adat Istiadat, dan Beragama.¹⁵

Selanjutnya perburuan di Sumatera Tengah peneliti mengambil kajian Heri Soeprayogi dalam persepektif Antropologi dengan judul “Berburu Babi : Kajian Antropologis terhadap Permainan Rakyat Minangkabau sebagai Salah Satu Pembentuk Identitas Budaya di Sumatera Barat. Tujuan utama dari berburu babi ini adalah untuk membantu petani di desa-desa dalam membasmi babi hutan. Titik unik dari permainan ini adalah salah satu pemain yang ambil

¹³ Devi Itawan, ‘Dari Hutan Purba Menjadi Perkebunan: Fotografi, Propaganda Kemakmuran, dan Perubahan Lanskap Di Sumatera Timur, 1860an-1930an’, *Jurnal Sejarah*, 3.2 (2020).

¹⁴ Devi Itawan, ‘Ekspansi Perkebunan Dan Pertumbuhan Penduduk Di Sumatra Timur, 1863-1942’, *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 6.2 (2023).

¹⁵ Juhari Juhari Natal Sibuea, ‘Migrasi Suku Batak Ke Daerah Sungai Bahar Muaro Jambi 1999-2020’, *Jurnal Siginjai*, 2.1 (2022).

bagian di dalamnya, di samping manusia sebagai pelaku utama, anjing juga memiliki kontribusi yang besar dalam melakukan permainan ini. Babi hutan yang mereka dapatkan dalam perburuan ini tidak untuk dikonsumsi, tetapi untuk anjing mereka.¹⁶

Kemudian kajian Syaiful Kasman yang berjudul “Fungsi *Muncak* Dalam Aktivitas Buru Babi (Studi Kasus Aktivitas Buru Babi di Pinggiran Kota Padang)”. *Muncak* sangat penting dalam aktivitas buru babi, tidak ada *muncak* berarti tidak ada buru babi. Ada tiga fungsi *muncak* dalam aktivitas buru babi, yakni: menentukan arah buruan, menentukan tempat yang akan digunakan untuk melakukan aktivitas buru babi, dan bertanggung jawab dalam aktivitas buru babi.¹⁷

Kajian Zainal Arifin yang berjudul “Buru Babi: Politik Identitas laki-laki Minangkabau” Melalui kegiatan buru babi dan anjing buruan yang memiliki daya jual tinggi, seorang laki-laki kemudian bisa menunjukkan keberadaan mereka sebagai laki-laki yang pemberani dan memiliki kebebasan untuk lepas dari ikatan perempuan (Istri dan anak-anaknya).¹⁸ Kemudian kajian Agus Salim Z dkk yang berjudul “Aktivitas Berburu” tentang kegiatan buru babi yang rutin dilaksanakan berpindah-pindah dari korong ke korong setiap

¹⁶ Heri Soeprayogi. 2004. “Berburu Babi : Kajian Antropologis terhadap Permainan Rakyat Minangkabau sebagai Salah Satu Pembentuk Identitas Budaya di Sumatra Barat”. Tesis. Medan: Antropologi Universitas Negeri Medan.

¹⁷ Syaful Kasman. “ Fungsi *Muncak* Dalam Buru Babi. Studi kasus aktivitas buru babi di beberapa daerah pinggiran kota Padang.” Padang : skripsi Antropologi Fakultas ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Andalas. 2014.

¹⁸ Zainal Arifin, “Buru Babi: Politik Identitas Laki-laki Minangkabau”, Jurnal Humaniora. Universitas Gadjah Mada, 2012)

minggunya secara bergiliran.¹⁹ Kemudian kajian Muhamad Ryndo dkk, yang berjudul “Motivasi Peserta Aktivitas Buru Babi Sebagai Olahraga Rekreasi di Kecamatan Tanjung Mutiara” Mengkaji tentang kegiatan Berburu babi agar usaha pertanian masyarakat dapat terhindar dari hama yang paling besar merusak tanaman yaitu hama babi.²⁰

Kajian mengenai perkumpulan penghobi buru babi, peneliti menemukan 5 (lima) kajian yaitu pertama kajian Oki Seprianto dengan judul “Modal Sosial pada Kelompok Buru Babi di Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan” dimana sebagian masyarakat menilai aktivitas buru babi sebagai suatu hal yang negatif dikarenakan banyaknya persiapan dan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan aktivitas ini. selain itu, buru babi juga tidak memberikan keuntungan secara materil. Meskipun demikian pada kenyataannya orang-orang yang melakukan aktivitas buru babi justru memiliki suatu pandangan yang berbeda dikarenakan aktivitas buru babi juga berfungsi untuk membentuk dan memperkuat suatu modal sosial pada suatu kelompok buru babi.²¹ Kemudian kajian Noki Ferdika dan Anton Komaini yang berjudul “Buru Babi di Kecamatan Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman (Survei Perkembangan Olahraga Buru Babi sebagai Perpaduan antara Budaya dan Olahraga Rekreasi)” Survei perkembangan

¹⁹ Z, A., Barlian, E., Irawan, R., & Mardela, R. (2021). Aktivitas Berburu Babi. *Jurnal Patriot*, 3(2).

²⁰ Muhamad Ryndo and others, ‘Motivasi Peserta Aktivitas Buru Babi Sebagai Olahraga Rekreasi di Kecamatan Tanjung Mutiara’, *Stamina*, 5 (2022).

²¹ Oki Seprianto. 2019. “Modal Sosial pada Kelompok Buru Babi di Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan”. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.

olahraga buru babi ini sebagai perpaduan antara budaya dan olahraga rekreasi.²²

Kemudian kajian Agus salim Z, Eri Barlian, Roma Irawan, Romi Mardela yang berjudul “Aktivitas Berburu Babi”. Aktivitas berburu babi di Kecamatan Lubuk Alung Nagari Salibutan biasanya dilaksanakan mulai pukul 10.00 sampai 16.00 WIB pada hari minggu yang mana berpindah-pindah dari korong ke korong setiap minggunya secara bergiliran. Aktivitas fisik penggiat terlihat aktif ketika penggiat melaksanakan perburuan dimulai dari berjalan, berlari, melompat dan melempar ketika mengejar buruan (babi) dan selama aktivitas olahraga berlangsung.²³ Kemudian kajian M. Yani 2019, perburuan dengan melibatkan Porbi ini bukan untuk menghabisi atau memberantas semua babi hutan, tetapi bersifat pengendalian populasinya. Kemudian kajian Hamdan Khasira, dengan judul “PORBI dan Tradisi Buru Babi di Kecamatan X Koto Singkarak Pada tahun 1984-2014”. Buru babi itu sendiri adalah kegiatan berburu binatang babi yang dilakukan oleh para kaum laki-laki di Minangkabau yang dibantu oleh anjing sebagai binatang pemburunya dan babi sebagai binatang yang akan diburu. Biasanya buru babi itu diadakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari minggu dan lokasinya berburunya akan berpindah-pindah tetapi ada juga suatu daerah yang mengadakan buru babi dua kali dalam seminggu yaitu pada hari minggu dan hari rabu. Pada umumnya lokasi buru babi ini merupakan daerah perbukitan yang banyak ditumbuhi

²² Noki Ferdika dkk. 2019. “Buru Babi di Kecamatan Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman: Studi Survey Perkembangan Olahraga Buru Babi sebagai Perpaduan antara Budaya dan Olahraga”. Jurnal Stamina. Universitas Negeri Padang.

²³ Agus Salim dkk. 2021. “Aktivitas Berburu Babi”. Jurnal Patriot. Padang: Universitas Negeri Padang.

semak belukar yang mana diperkirakan masih banyak hama babi yang berada di sana.²⁴

Berdasarkan kajian-kajian di atas mengenai Antara Tradisi, Hama dan Hobi: Berburu Babi di Jambi Tahun 1976-2015, belum ada kajian yang membahas mengenai kajian ini. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk menulis penelitian ini dengan melihat aktivitas manusia dalam kegiatan berburu babi.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka berpikir tentang hubungan antar variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antara konsep masalah penelitian dengan konsep lainnya. Karena itu dalam penelitian ini menggunakan *genre* sejarah satwa dengan melihat relasi antara manusia dan babi di Jambi. Sejarah satwa merupakan genre sejarah dalam ilmu sejarah, dengan melihat interaksi atau relasi manusia dan hewan.²⁵ Penelitian ini menggunakan *genre* sejarah satwa, dengan melihat interaksi atau relasi manusia dan babi di Jambi dalam kegiatan perburuan. Perubahan lanskap yang terjadi pada masa lampau di beberapa wilayah di Jambi, membuat suatu perubahan yang berdampak terhadap satwa penghuni yang berujung terjadinya perburuan satwa liar, terutama babi hutan. Perburuan tersebut kemudian

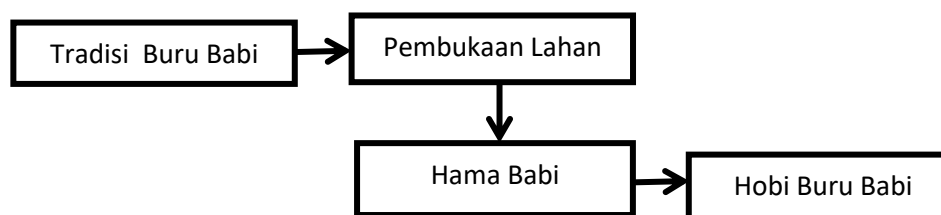
²⁴ Hamdan Khasira. 2016. "PORBI dan Tradisi Buru Babi Di Kecamatan X Koto Singkarak Pada Tahun 1984-2014". Skripsi. Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

²⁵ Joshua Abram Kercsmar, 'The Historical Animal', *Journal of American History*, 103.4 (2017), hlm 40.

berubah menjadi tradisi yang berlangsung secara turun-menurun yang disebut tradisi berburu *Jukut*.

Memasuki tahun 1980-an, tradisi berburu *Jukut* ini kembali dihidupkan oleh masyarakat lokal serta masyarakat pendatang dengan tradisi berburu masing-masing. Laju konversi yang tinggi sejak tahun 1974 membuat hama babi hutan meningkat di wilayah Jambi, khususnya di area pembukaan lahan baru atau lahan pemukiman transmigran. Hama babi hutan yang meningkat tersebut, membuat masyarakat lokal dan pendatang secara bersama-sama melakukan perburuan demi memberantas dan menekan populasi babi. Karena kegiatan berburu babi hutan tersebut terus dilakukan, sehingga kegiatan ini telah menjadi suatu hobi yang digemari oleh semua kalangan masyarakat. Untuk mewadahi para penghobi ini dibentuklah organisasi PORBBI JAMBI. Terbentuknya organisasi ini tentunya berdampak positif bagi petani dan pemilik perkebunan dalam pemberantasan hama. Sedangkan bagi pemburu dapat memuaskan hasrat berburu mereka. Namun di sisi lain, kegiatan ini juga berdampak terhadap lingkungan. Menurunnya populasi babi secara tidak langsung berdampak pada ekosistem alam, terutama bagi predator pemangsa. Maka dari itu peneliti juga menggunakan pendekatan kebudayaan dan pendekatan lingkungan dalam penelitian ini.

Kerangka Berfikir



1.7 Metode Penelitian

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa terdahulu dengan berbagai sudut pandang dan perspektif. Metode sejarah merupakan prinsip dan aturan yang sistematis untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikannya dalam bentuk tulisan.²⁶

Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai lima tahapan, yaitu menentukan topik, heuristik (mengumpulkan sumber sejarah), verifikasi (mengkritik sumber sejarah), interpretasi (menafsirkan sumber sejarah), sejarah).²⁷

1. Menentukan Tema

Menentukan tema merupakan tahap awal dalam suatu penelitian dan sebagai acuan untuk mengembangkan suatu penelitian kedepannya. Kategori tema sejarah dapat diklasifikasi dalam beberapa jenis di antaranya, sejarah nasional, sejarah daerah, sejarah lokal, sejarah sosial, sejarah budaya, sejarah politik, sejarah perekonomian, sejarah kota, sejarah desa, sejarah satwa, dan sejarah keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan kategori tema berdasarkan sejarah satwa.

2. Heuristik

Tahapan pengumpulan sumber sejarah merupakan langkah wajib dalam penelitian sejarah, sumber harus sesuai dengan penelitian

²⁶ M.S. Prof. Dr. Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm 1-2.

²⁷ Wulan Juliani Sukmana, 'Metode Penelitian Sejarah', *Jurnal.Uinbanten.Ac.Id*, Vol 1 No 2 (2021), 1-2.

sejarah yang akan di teliti. Sumber adalah bagian terpenting dalam penelitian sejarah, tidak adanya sumber maka peristiwa yang terjadi pada masa lalu tersebut tidak dapat ditulis. Dalam kaidah penelitian sejarah sumber di bagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan ialah arsip (Data : Peruntukkan Lahan Transmigran Dari Pra Pelita s/d Sekarang, luas Tanaman Perkebunan di Provinsi Jambi Dari tahun 1996 s/d 2003, peta tutupan hutan Jambi tahun 1973, 1985, 1990, 2000, 2015 dari Komonitas KKI Warhi dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan Peta Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH) Provinsi Jambi dari Dinas Kehutanan Provinsi Jambi. Serta wawancara dengan masyarakat transmigran. Sedangkan sumber sekundernya yaitu buku, koran (Berita Yudha, Harian Neraca, dan Harian Fajar), dan wawancara dengan dinas. Serta menggunakan studi pustaka secara *online* penelusuran *e-jurnal* dan *e-book* di internet.

3. Kritik Sumber

Setelah terkumpulnya sumber melalui tahapan heuristik. Selanjutnya dilakukan kritik sumber untuk menguji keaslian dan keabsahan data dengan cara memilih dan memilah data yang telah dikumpulkan.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu langkah menafsirkan suatu data yang telah diverifikasi menjadi fakta sejarah.

5. Historiografi

Historiografi merupakan bagian terakhir dalam penelitian sejarah yaitu penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan hasil penjelasan diatas kemudian dituangkan dari beberapa pembagian dalam bentuk bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang : (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Ruang Lingkup Penelitian, (4) Tujuan dan Manfaat Penelitian, (5) Tinjauan Pustaka, (6) Kerangka Konseptual, (7) Metode Penelitian, (8) Sistematika Penulisan.

BAB II : TRADISI BERBURU BABI

- A. Perburuan masyarakat Sumatera
- B. Perburuan babi masyarakat pendatang

BAB III: RELASI PEMBUKAAN HUTAN DI JAMBI DAN MASALAH HAMA BABI DI JAMBI

- A. Pembukaan lahan perkebunan dan transmigrasi terhadap masalah satwa penghuni (babi)

B. Terbentuknya organisasi pemburu babi

BAB IV: DAMPAK PERBURUAN BABI DI JAMBI

A. Masalah ekosistem alam dan satwa

B. Relasi dengan pemodal

BAB V : PENUTUPAN

DAFTAR PUSTAKA